

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tanpa batas. Hal ini berdampak langsung pada berbagai bidang kehidupan, tanpa kecuali bidang pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai bagian dari system kehidupan telah berupaya mengembangkan struktur kurikulum, system pendidikan, dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan sumberdaya yang berkualitas untuk menghadapi perubahan tersebut dibutuhkan pendidikan yang memberikan kecakapan hidup (*life skill*), yaitu memberikan keterampilan dan keahlian dengan kompetensi tinggi (Abdurrahmansyah, 2008, hlm.148).

Dengan *life skill* diharapkan peserta didik dapat bertahan dalam suasana yangselalu akan berubah dan berkembang. Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembanganyang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensidirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam pembelajaran dapat ditengarai bahwa aspek proses dan hasil pembelajaran merupakan salah satu penyebab perlunya ditingkatkan mutu pendidikan. Kualitas proses dan hasilbelajar mengajar yang rendah menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dengansumber belajar tidak berjalan dengan efektif sehinggahasil belajar yang dicapai tidak optimal (Kunandar, 2007,hlm. 265).

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga, dengan PendidikanAgama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pembelajaran, masalah anak, dan sebagainya.

Sebagaimana masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman dan pengamatan yang dilakukan oleh orang lain maupun dirinya sendiri (Purwanto, 1989, hlm. 11).

Pendidikan Agama Islam dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak (Dediknas, 2004, hlm. 2).

Sedangkan definisi Pendidikan Agama Islam adalah:

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman” (Hawi, 2004, hlm. 34).

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*) (Tafsir, 1997, hlm. 6).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkan dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat dan mendasar.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran PAI yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan, maka tidak terlepas dari keberadaan sosok guru sebagai tenaga profesional

yang telah dibekali banyak keterampilan dan pengalaman mengajar. Sejalan yang dikemukakan oleh Hendiyat dan Wasty bahwa masih terdapat kebutuhan akan supervisi yang memadai yang membantu, membimbing dan mengarahkan usaha-usaha meningkatkan pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka. Dengan kata lain bahwa kegiatan supervisi bagi setiap individu guru tetap dibutuhkan guna peningkatan profesionalisme mereka(HendiyatdanWasty, 1988, hlm. 60)

Guru sebagai manusia biasa, walaupun sudah terdidik dan dibekali ilmu pengetahuan yang sesuai dengan profesinya, tetap memiliki kecenderungan untuk tidak bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya apalagi mengingat bahwa manusia adalah “tempat bermukimnya salah dan khilaf “ (ArmanAroisi, 1986, hlm. 55). Oleh karena itu, manusia dalam hal ini guru, menurut Bahri perlu mendapatkan pengawasan (Bahri, 2002, hlm. 62).

Nana Sudjana mengatakan hal yang senada bahwa banyak guru yang mengalami masalah atau kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran yang diembannya. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran sehingga sulit dipahami guru atau kesulitan dalam aspek-aspek teknis metodologis sehingga bahan ajar kurang dipahami peserta didik. Supervisi klinis yang dilakukan pengawas sekolah kepada guru merupakan salah satu upaya membantu guru untuk mengatasi masalah yang dialaminya dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran(Nana Sudjana, 2010, hlm. 45).

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar proses pembelajaran berkualitas maka guru-gurunya juga harus berkualitas dan profesional. Menurut Uzer Usman bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan

keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Usman, 2002, hlm. 32).

Kemudianguru sangat erat kaitannya dengan mutu lulusan sekolah. Imron (1995, hlm. 77) mengemukakan: “kadar kualitas guru ternyata dipandang sebagai penyebab kadar kualitas output sekolah”. Oleh karena itu, kapasitas sumber daya guru perlu terus-menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan kemampuan sumber daya guru adalah melalui supervisi. Salah seorang yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan supervisi adalah Kepala Sekolah, sehingga Kepala Sekolah disebut juga sebagai supervisor. Sebagai supervisor Kepala Sekolah bertugas memberikan bantuan dan bimbingan secara profesional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan profesional dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan hakekat supervisi yang dikemukakan oleh Pidarta bahwa hakekat supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat (Pidarta, 1999, hlm. 45).

Dalam pelaksanaan supervisi, sikap kooperatif guru yang ditunjukkan pada fase perencanaan masih tetap diperlukan, malahan perlu ditingkatkan. Kesiediaan guru untuk diobservasi dan dianalisis perilaku mengajarnya, serta kesiediaan untuk berdialog dengan supervisor harus terus dikembangkan, sehingga guru memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari proses supervisi. Harus di sadari bahwa supervisor tidak mempunyai tujuan untuk mencari kesalahan, tetapi memberikan perbaikan atau balikan tentang kelemahan dan kekuatan guru dalam melaksanakan tugasnya (Soejipto, 1994, hlm, 257)

Dengan demikian untuk meningkatkan mutu pembelajaran perlu adanya supervisiklinis yang dilakukan Kepala Sekolah kepada guru, kegiatan ini merupakan

salah satu upaya membantu guru untuk mengatasi masalah yang dialaminya dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran agar lebih maju dan berkembang sesuai tujuan mata pelajaran.

Berbicara mengenai supervisi klinis sebagai bagian dari proses belajar mengajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru tersebut. Oleh Karena itu proses supervise harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Pendekatan ini mengkombinasikan target yang terstruktur dan perkembangan pribadi. Definisi supervise klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan pada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi. Goldhammar, Anderson dan Krajewski mengemukakan karakteristik supervisiklinis, yaitu:

- a) Merupakan teknologi dalam memperbaiki pengajaran
- b) Merupakan intervensi secara sengaja ke dalam proses pengajaran
- c) Berorientasi pada tujuan, mengkombinasikan tujuan sekolah, dan mengembangkan kebutuhan pribadi
- d) Mengandung pengertian hubungan kerja antara guru dan supervisor
- e) Memerlukan saling kepercayaan yang dicerminkan dalam pengertian, dukungan dan komitmen untuk berkembang
- f) Suatu usaha yang sistematis, namun memerlukan keluwesan dan perubahan metodologi yang terus-menerus
- g) Menciptakan ketegangan yang kreatif untuk menjembatani kesenjangan antara keadaan real dan ideal
- h) Mengasumsikan bahwa supervisor mengetahui lebih banyak dibandingkan dengan guru
- i) Memerlukan latihan untuk supervisor (Soejipto, 1994, hlm. 257).

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa untuk mewujudkan efektifitas pembelajaran di sekolah diperlukan satu kegiatan khusus yang disebut dengan supervisi. Supervisidiperlukan karena perkembangan profesional guru itu memerlukan bantuan dari luar, baik yang menyangkut substansi maupun pemanfaatan

sumber daya manusia dan sumber lainya untuk mencapai tujuan dari supervisi klinik. Hal ini tidak akan berlangsung dengan baik jika tidak ada sinerjitas antara semua masyarakat sekolah. Supervisi dimaksud di atas juga diperlukan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan persiapan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan mengevaluasi.

Dengan demikian, keberhasilan supervisi klinis untuk meningkatkan profesionalisme guru sangat tergantung kepada sejauh mana tingkat kapabilitas Kepala Sekolah. Untuk mencapai tingkat kapabilitas yang tinggi dalam melaksanakan supervisi klinis Kepala Sekolah memerlukan pengetahuan dan keterampilan tentang supervisi klinis itu sendiri. Adalah sangat tidak mungkin mengharapkan perubahan tingkat profesionalisme guru ke arah yang lebih baik tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan yang memadai dari Kepala Sekolah tentang supervisi klinis.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 9 Palembang sehubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikemukakan bahwa guru PAI di SMP Negeri 9 Palembang belum mendapatkan bimbingan yang maksimal dari supervisor, baik supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah maupun Pengawas Pendaais. Data ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Amirudin (Guru PAI, Wawancara, 20 September 2012) yang menyatakan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan bimbingan dari Pengawas Pendaais. Kepala Sekolah juga belum pernah mensupervisi secara prosedural tidak seperti pada mata pelajaran umum yang mendapatkan supervisi dari Kepala Sekolah secara berkala. Pendapat serupa dikemukakan oleh Suharmiyati (Guru PAI, Wawancara, 20 September 2012). Suharmiyati menyatakan bahwa “perkembangan kurikulum seperti silabus berbasis budaya dan karakter bangsa kami peroleh dari hasil bertanya dengan guru PAI, bukan diperoleh dari pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Pengawas Pendaais”.

Kemudian dalam observasi yang penulis lakukan juga terdapat hal-hal sebagai berikut:

1. pelaksanaan tugas kepengawasan (supervisor) yang dijalankan selama ini masih belum optimal.
2. pengawasan manajerial lebih menonjol dari pada pengawasan akademik dengan kualitas seadanya.
3. pengawas guru PAI masih belum memahami tugas pokok dan fungsi (tupoksi) supervisi.
4. latar belakang pendidikan dan kemampuan profesional yang heterogen mempengaruhi kinerja pengawas selama ini.
5. program kepengawasan belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan sekolah.
6. laporan kepengawasan belum digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Berlatar belakang pada permasalahan yang dipaparkan di atas dan melihat potensi dan kondisi yang diharapkan dari keberadaan supervisi untuk lebih profesional efektif, efisien, dan produktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI, maka penulis tertarik mengangkat judul *“Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 9 Palembang”*.

Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 9 Palembang sangat luas. Oleh karena itu penulis perlu memberikan batasan masalah. Batasan masalah pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tahap perencanaan awal, tahap pelaksanaan observasi dan tahap terakhir (diskusi balikan).

Mengingat keterbatasan waktu maka peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini hanya sebatas program pembelajaran (analisis pekan efektif, program semester, program tahunan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, kriteria ketuntasan minimal dan penilaian). Sedangkan supervisi klinis yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan batasan masalah tersebut dituangkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. bagaimanakah pelaksanaan supervisi klinis dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Palembang?
2. Apakah yang menjadi kendala-kendala dalam pelaksanaan supervise klinis dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Palembang?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengevaluasi pelaksanaan supervisi klinis dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Palembang.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan supervise klinis dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Palembang.

Mengingat kajian tentang pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI SMP Negeri 9 Palembang belum ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu, maka hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat bagi:

1. para pengawas sekolah atau supervisor, agar mampu menunjukkan kinerja kepengawasan secara profesional yang lebih kreatif, inovatif, efektif, dan produktif;

2. penulis, agar dapat menjadi acuan untuk lebih berpikir positif dalam mendalami ilmu pengetahuan di bidang kepengawasan;
3. peneliti selanjutnya, agar dapat menjadi bahan rujukan untuk lebih memperdalam dan meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya;

Tinjauan Pustaka

Laporan ilmiah atau karya tulis seperti tesis yang mengangkat tema supervisi dapat dikatakan relatif cukup banyak. Tetapi untuk karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah, baik tesis maupun disertasi yang pokok masalahnya mengenai supervisi dalam konteks peningkatan kinerja guru masih belum banyak dilakukan apalagi jika dikaitkan dengan SMP Negeri 9 Palembang sebagai objek penelitiannya. Sehingga dalam kajian pustaka ini tidak banyak yang dapat ditampilkan kecuali hanya beberapa tesis saja. Dalam tinjauan pustaka ini penulis hanya mencantumkan penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Sri Martini (Alumni PPs IAIN Raden Fatah Palembang) menulis tesis yang berjudul: " Studi Tentang Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam di Kantor Departemen Agama Kabupaten Ogan Ilir". Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 18 orang Pengawas Pendais di Kantor Departemen Agama Kabupaten Ogan Ilir hanya 7 (tujuh) orang atau 38.89% yang masuk dalam kualifikasi baik. Kemudian ada 6 (enam) orang atau 33.33% masuk dalam kualifikasi sedang. Selanjutnya ada 5 (lima) orang atau 27.78% masuk dalam kualifikasi rendah. Penelitian Sri Martini merupakan penelitian satu arah hanya membahas masalah kinerja pengawas sedangkan penelitian ini membahas pelaksanaan supervisi oleh Kepala Madrasah dan pengaruhnya terhadap kinerja guru. Jadi persamaannya sama-sama meneliti

tentang supervisi. Kemudian perbedaannya ada pada variabel terpengaruhnya yaitu kinerja guru.

2. Herman Zuhdi (Tesis Universitas Jambi, 2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Supervisi Akademik dan Motivasi Berprestasi Guru terhadap Peningkatan Kompetensi Paedagogik guru di SDN Muara Bungo Jambi”, menyimpulkan bahwa peningkatan kompetensi paedagogik guru SDN Muara Bungo Jambi bukan ditentukan oleh pembinaan oleh pengawas pendais tetapi lebih oleh adanya motivasi berprestasi yang tinggi dari guru-guru itu sendiri. Persamaan penelitian Herman Zuhdi dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian tentang supervisi. Bedanya Herman Zuhdi meneliti peningkatan kompetensi paedagogik sementara penelitian ini membahas masalah kinerja guru.
3. Ahmad Djazuli (Tesis UPI Bandung, 2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pengawas Pendais pada SMU Negeri di Kota Bengkulu”, menyatakan bahwa kompetensi profesional, personal dan sosial para pengawas pendais adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja. Kemudian dari tiga variable tersebut faktor kompetensi profesional merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kinerja para pengawas pendais tersebut”. Selanjutnya Djazuli (2001) menjelaskan bahwa pola rekrutmen untuk pengawas pendais perlu dirumuskan kembali (reorientasi rekrutmen pengawas). Formasi pengawas tersebut disarankan untuk tidak diambil dari pegawai yang notabene untuk memperpanjang masa pensiun (nambah umur), tetapi diambil dari mantan Kepala Sekolah/sekolah atau guru senior yang dengan sengaja dididik dan dilatih untuk menjadi pengawas pendais di sekolah umum.
4. Dalam judul tesis ”Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim” oleh Siti Mariyam IPI Palembang

2010, dari penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai Kepala Sekolah dalam menjalankan tugasnya hendaknya menguasai strategi yang bisa memberikan motivasi sehingga dapat meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam.

5. Penelitian yang juga ada kaitannya dengan tesis ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Iskandar Fellang (IAIN Syarif Hidayatullah, 2001) yang berjudul “Pengaruh Pengawasan Interpersonal terhadap Disiplin Mengajar Guru; Studi Kasus Pada Sekolah Aliyah Negeri di Kota Makasar”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kepala Sekolah yang melaksanakan pengawasan interpersonal secara berkesinambungan ternyata tidak mengalami masalah yang berkenaan dengan disiplin mengajar guru. Sebaliknya Kepala Sekolah yang tidak melaksanakan pengawasan interpersonal secara berkesinambungan ternyata banyak mengalami masalah yang berkenaan dengan disiplin mengajar guru. Dengan demikian dapat dikemukakan, ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan pengawasan interpersonal dari Kepala Sekolah kepada guru dengan disiplin mengajar guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian yang menggunakan variabel pengawasan atau supervisi sudah banyak dilakukan tetapi supervisi yang dilakukan dalam konteks supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap guru PAI yang berkaitan dengan pembelajarannya.

Kerangka Teori

Supervisi Klinis

Menurut Suhertian supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru (Suhertian, 2000, hlm. 49). Sejalan dengan itu Richard Waller mendefinisikan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional (Purwanto, 2010, hlm. 90)

Kemudian definisi supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi.

Melihat pengertian di atas, maka supervisi klinis merupakan suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri dalam upaya pencapaian mutu pembelajaran yang baik.

Beberapa prinsip umum yang menjadi landasan supervisi klinis tersebut diantaranya:

- a) hubungan antara supervisor dan guru adalah hubungan kolegial yang sederajat dan interaktif. Dengan hubungan kolegial antara tenaga profesional yang lebih berpengalaman dan yang kurang berpengalaman memungkinkan suatu dialog yang interaktif dalam suatu suasana yang intim dan terbuka, dan bukannya hanya pengarahan atau instruksi dari supervisor saja.
- b) pertemuan/diskusi antara supervisor dan guru adalah permusyawaratan yang demokratis, baik pada perencanaan latihan maupun pada pengkajian balikan dan

tindak lanjut. Suasana demokratis itu dapat terwujud kalau kedua belah pihak dengan bebas mengemukakan pendapat dan tidak mendominasi pembicaraan, serta memiliki sifat keterbukaan untuk mengkaji semua pendapat yang dikemukakan di dalam pertemuan tersebut, dan pada akhirnya keputusan ditetapkan atas persetujuan bersama pula.

- c) sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru, serta tetap berada di dalam kawasan (ruang lingkup) tingkah laku guru dalam mengajar di dorong aktual. Dengan prinsip ini, guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya di dalam usaha mengembangkan dirinya.
- d) pengkajian balikan dilakukan berdasarkan data observasi yang cermat yang didasarkan atas kontrak, serta dilaksanakan dengan segera. Dan hasil analisis balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya.
- e) mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan, bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak di lapangan akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya (Purwanto, 2010, hlm. 76).

Supervisi klinis memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan

teknik supervisi yang lain :

- a) ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan di supervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
- b) yang di supervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya caramenertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak yang nakal dan sebagainya.
- c) memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
- d) hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi.
- e) ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
- f) ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru melalui dasar saling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab.
- g) supervisi dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik, atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak menjadi jelek (Pidarta, 1999, hlm. 250)

Dalam pelaksanaan supervisi klinis terdapat langkah-langkah yang harus dijalani

atau menjadi pedoman, yaitu:

- a) pembicaraan pra-observasi
- b) melaksanakan observasi
- c) melakukan analisis dan menentukan strategi
- d) melakukan pembicaraan tentang hasil supervisi dan

e) melakukan analisis setelah pembicaraan (Soejipto, 1994, hlm, 259).

Dengan demikian supervisi klinis merupakan suatu bentuk bantuan profesional yang diberikan berdasarkan kebutuhan guru yang bersangkutan dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengajar. Bimbingan yang diberikan itu tidak dengan instruksi atau mengarahkan, tetapi bimbingan yang dilakukan lebih pada memberikan bantuan yang dapat merangsang guru untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk memperbaiki kekurangan yang dialami dalam mengelola proses pembelajaran.

Sejalan dengan pelaksanaan supervisi klinis tentunya supervisor memiliki pendekatan dalam pelaksanaannya. Adapun pendekatan dalam pelaksanaan supervisi klinis tersebut adalah: *Pertama*, Pendekatan direktif yaitu tanggungjawab lebih banyak pada supervisor. *Kedua*, Pendekatan kolaboratif yaitu tanggung jawab terbagi *relative* sama antara supervisor dan guru. *Ketiga*, Pendekatan keagamaan yaitu agama dijadikan sumber motivasi dan inspirasi tingkah laku seseorang baik dia sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat (Depag RI, 2007, hlm. 58-61)

Indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis adalah: (a) meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, (b) kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa, dan (c) terjalinnya hubungan kolegal antara pengawas sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran serta tugas-tugas profesinya.

Ada dua macam tujuan supervisi klinis yaitu: *Pertama*, Tujuan umum yaitu supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas. Dalam masalah ini supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. *Kedua*, Tujuan khusus yaitu supervisi klinis bertujuan untuk: 1) menyediakan suatu balikan yang objektif dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan berfokus terhadap kesadaran dan kepercayaan diri dalam

mengajar serta keterampilan-keterampilan dasar mengajar yang diperlukan.2)mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran.3) membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi pembelajaran.4) membantu guru mengembangkan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri (Depag RI, 2007,hlm. 58-61).

Di samping upaya-upaya peningkatan proses pembelajaran di atas diperlukan pula bantuan para supervisor untuk lebih mengoptimalkan profesionalitas para guru di dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Untuk merealisasikan harapan tersebut di atas, maka supervisor atau pengawas pendidikan harus mampu melayani para guru dengan cara memfasilitasi, membimbing serta memotivasi mereka sehingga kehadiran para supervisor sebagai mediator dapat mengakses para guru ke tingkat kualitas sumber daya yang memadai. Namun realita di lapangan bahwa guru hadir dengan segala kelebihan dan kekurangan walaupun upaya-upaya peningkatan profesionalitas para guru telah dilakukan secara maksimal (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2162521-supervisi-klinis>).

Dikarenakan masalah dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran sangat kompleks, maka sudah pasti dari sejumlah kendala yang menyulitkan itu ada yang dapat terselesaikan dan masih banyak yang tidak mampu diselesaikan. Masalah-masalah tersebut sangatlah beragam mulai dari yang bersifat umum sampai yang bersifat khusus yang berada di luar jangkauan guru. Atas masalah ini sangat membutuhkan perhatian ekstra dari para supervisor karena masalah-masalah yang tidak terselesaikan itu justru merupakan masalah kronis dan spesifik yang memiliki potensi besar yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Orang kedua yang harus bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan hambatan dan kesulitan tersebut adalah supervisor dengan program supervisi klinis, karena tugas utama supervisor adalah untuk membantu para

guru untuk meningkatkan kemampuan para guru terutama yang bersifat khusus (Pidarta, 1999, hlm. 75).

Mutu Pembelajaran PAI

Menurut J. Drost pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar (Drost, 1999, hlm. 2). Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa. Dari pendapat ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar (Mulkan, 1998, hlm. 113)

Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar dalam kelas adalah guru. Karena itu, guru tidak saja mendidik melainkan juga berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan (*Transmitter of Knowledge*) yang dikuasai kepada anak didik. Guru juga jadi pemimpin, atau pendidik dan pembimbing dikalangan anak didiknya (Arifin, 2003, hlm. 118).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud di sini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar dengan baik serta mencapai tujuan yang lebih maksimal.

Definisi Operasional

Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk

perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi.

Supervisi klinis adalah proses belajar mengajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru tersebut. Oleh karena itu proses supervisi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Pendekatan ini mengkombinasikan target yang terstruktur dan perkembangan pribadi.

Dengan demikian yang dimaksud dengan supervisi klinis adalah supervisi yang dilakukan oleh pengawas pendidikan atau Kepala Sekolah yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 9 Palembang melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Mutu Pembelajaran PAI

Mutu pembelajaran PAI yang dimaksud adalah kualitas pembelajaran atau serangkaian kegiatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari perencanaan, pelaksanaan (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup) dan penilaian dalam proses pembelajaran dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 9 Palembang, dengan katagori sebagai berikut:

1. perencanaan pembelajaran yang meliputi menyusun rpp, silabus, prota, prosen, kkm, dan pekan efektif.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tiga unsure kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan supervisi Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas kepengawasannya di SMP Negeri 9 Palembang. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah bagaimana pelaksanaansupervisi klinis dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 9 Palembang dan kendala-kendala pelaksanaannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method approach*. Dengan metode ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan menggunakan dua pendekatan atau metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi. *Mixed method approach* digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada satu proyek atau kegiatan penelitian. Metode penelitian ini berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian atau dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara kombinasi akan memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode) (Sugiyono, 2011, hlm. 19).

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian evaluasi ini, maka data yang dikumpulkan mencakup data kualitatif dan kuantitatif tentang pelaksanaansupervisi klinis dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP Negeri 9 Palembang dan kendala-kendala yang dihadapi. Adapun jenis data dalam penelitian evaluasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, data kuantitatif adalah data hasil kuisioner (angket) yang penulis sebar kepada guru PAI yang berjumlah 5 orang tentang pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Palembang.

Kedua, data kualitatif yaitu data hasil wawancaraterstruktur,observasi dan dokumentasi tentang pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Palembang dan kendala-kendalanya.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto 2010, hlm. 172). Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari; Kepala Sekolah dan guru PAI di SMP Negeri 9 Palembang.

Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik yaitu: *Pertama*, angket digunakan untuk mengumpulkan data dari guru PAI tentang pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 9 Palembang. Tipe pertanyaan dimaksudkan untuk mengukur persepsi atau opini responden dalam berbentuk persentase untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis terhadap guru PAI. (Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2007, hlm. 62). *Kedua*, teknik observasi merupakan teknik data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tampa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki), maupun pengamatan yang dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan (Winarno Surachmad, 1997, hlm. 162). Dalam hal ini observasi digunakan untuk mengetahui mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 9 Palembang.

Ketiga, teknik wawancara (*interview*) merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2007, hlm. 113). Metode ini digunakan untuk menggali data-data dari Kepala

Sekolah tentang pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 9 Palembang yang meliputi bagaimana pelaksanaan supervisi klinis dalam pembelajaran PAI dan kendala-kendalanya.

Keempat, teknik dokumentasi merupakan laporan tertulis suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan, pemikiran serta peristiwa yang tertulis dengan sengaja (Arikunto 2010, hlm. 159). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan dan semua data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi digunakan untuk melihat dokumen-dokumen seperti perencanaan supervisi, laporan supervisi, silabus, RPP PAI, serta data-data pendukung seperti jumlah siswa, jumlah guru, sarana dan prasarana yang ada serta data-data lain yang dianggap perlu oleh peneliti yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Selanjutnya setelah data terhimpun yaitu data yang didapat dari lapangan diperiksa keabsahannya. Selanjutnya untuk pemeriksaan keabsahan data yang merupakan bagian unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *trianggulasi* untuk memeriksa keabsahan data (Moeleong, 2008, hlm. 330). *Trianggulasi* adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *trianggulasi* sumber, karena teknik *trianggulasi* inilah yang paling banyak digunakan.

Trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat-alat yang berada dalam metode kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hadir pengamatan dengan hasil wawancara.

- b. Membandingkan keadaan-keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen (Moeleong,2001, hlm. 178)

Trianggulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara Kepala Sekolah dengan pengakuan guru. Kemudian setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan teruji keabsahannya, maka penulis mengadakan analisis data secara deskriptif kualitatif terkait dengan pelaksanaan supervisi klinis dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP 9 Palembang.

Analisis data

Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif, teknik analisa yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi. Tujuannya adalah menyajikan dan menganalisa data agar bermakna dan komunikatif (Erwan Agus dan Dyah Ratih, 2006, hlm. 94).

Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya data dianalisis secara diskriptif kuantitatif yaitu dengan cara membahas, menjabarkan, menguraikan dengan mencari persentase terhadap pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Palembang. Teknik analisa digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan supervisi klinis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P :Persentase

F :Frekuensi yang sedang di cari persentasinya

N :Jumlah pfrekuensi/banyaknya individu (Soedjiono, 1992, hal. 40).

Kemudian untuk menganalisis data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dokumentasi digunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992, hlm. 16-17). *Pertama*, Reduksi data adalah proses penyederhanaan data dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan, seperti membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, membuat gugus, parties dan memo. *Kedua*, Penyajian data adalah tempat sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *Ketiga*, Verifikasi adalah makna-makna yang muncul dari data, harus diuji kebenarannya, keshahihannya dan kecocokannya serta validitasnya.

Sistematika Pembahasan

Bab 1. Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, keterbatasan studi dan sistematika pembahasan.

Bab 2. Landasan Teori membahas persoalan supervisi klinis dan mutu pembelajaran PAI. Pembahasan sekitar persoalan supervisi klinis mengenai pengertian supervisi klinis, pedoman pelaksanaan supervisi klinis, tujuan supervisi klinis, karakteristik supervisi klinis, prinsip-prinsip supervisi klinis, tugas supervisi Kepala Sekolah, rencana program supervisi klinis dan tujuan supervisi klinis.

Bab 3. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian yang membahas tentang letak geografis dan sejarah berdirinya SMP Negeri 9 Palembang, visi misi dan tujuan SMP Negeri 9 Palembang, keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, pendidik dan tenaga kependidikan, keadaan siswa dan pembelajaran, serta kegiatan pengembangan diri.

Bab 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan yang di dalamnya terdiri dari temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan meliputi tentang pelaksanaan supervisi klinis dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 9 Palembang.

Bab 5. Penutup yang menjelaskan kesimpulan dan saran.